

Implementasi *Critical strategic issue* Ketahanan Pangan Lokal dalam Pendekatan *Participatory Impact Monitoring* (Studi pada Kelurahan Bandungrejosari)

Andik Pratama¹, Nathania Salwa Nurariska², dan Vioreta Anggraini³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang
Jalan Terusan Raya Dieng 62-64, Malang, Indonesia, 65146

Korespondensi: Andik Pratama (andik.pratama@unmer.ac.id)

Received: 24 Juli 2024 – *Revised:* 31 Agustus 2024 - *Accepted:* 05 Sept 2024 - *Published:* 10 Sept 2024

Abstrak. Dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan di Kota Malang, Jawa Timur, program ketahanan pangan lokal di RW 05 Kelurahan Bandungrejosari menjadi fokus utama. Program ini mengeksplorasi integrasi antara analisis *Critical strategic issue* dalam model *Participatory Impact Monitoring*, yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara universitas dan pemangku kepentingan desa. Metodologi pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan dan *action research*, dengan tahapan yang mencakup survei lokasi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan kontribusi dari *urban farming* terhadap ketahanan pangan lokal serta peningkatan kesadaran lingkungan di masyarakat. Evaluasi komprehensif menyediakan informasi mendalam mengenai keberhasilan dan potensi pengembangan lebih lanjut dari program ini. Diharapkan, temuan ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat di RW 05 Kelurahan Bandungrejosari.

Kata kunci: *critical strategic issue*, ketahanan pangan, *participatory impact monitoring*

Citation Format: Pratama, A., Nurariska, N.S., & Anggraini, V. (2024). Implementasi *Critical strategic issue* Ketahanan Pangan Lokal dalam Pendekatan *Participatory Impact Monitoring*: Studi pada Kelurahan Bandungrejosari. *Prosiding SENAM 2024: Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung*, 5, 89-98. Malang: Ma Chung Press.

PENDAHULUAN

Dengan melihat pertumbuhan populasi yang signifikan dan percepatan urbanisasi, Kota Malang di Jawa Timur menghadapi tantangan serius terkait ketahanan pangan dan ketersediaan produk pangan halal. Kondisi ini menjadi semakin penting untuk diselesaikan, terutama di lingkungan Kelurahan Bandungrejosari, yang sering kali terbatas lahan dan terus menerima tekanan populasi yang tinggi. Namun, untuk mengatasi tantangan ini, munculnya konsep *urban farming* menjadi solusi yang menarik. *Urban farming*, sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi masalah ketersediaan pangan di perkotaan, telah menjadi perhatian utama (Wachdijono *et al.*, 2019).

Kelurahan Bandung Rejosari RW 05, yang merupakan bagian dari Kecamatan Sukun, Kota Malang, menghadapi tantangan serupa terkait ketahanan pangan dan ketersediaan produk pangan halal. Mengakui kebutuhan untuk menghadapi era modern, Kelurahan Bandungrejosari, Jannah *et al.*, (2024) menekankan pentingnya kolaborasi antara generasi muda dengan generasi yang lebih senior, termasuk Ibu PKK, untuk mengembangkan konsep kampung tematik dan mendukung Malang sebagai kota cerdas (Malang Smart City) di wilayah mereka. Dalam konteks ini, urban farming telah diidentifikasi sebagai salah satu kegiatan kunci untuk mengoptimalkan lahan kosong di sekitar pemukiman warga dan meningkatkan produksi pangan lokal.

Untuk merencanakan dan mengembangkan urban farming secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan alat analisis yang tepat. Inilah mengapa Implementasi *Critical strategic issue* menjadi relevan. Pendekatan *Critical strategic issue* dapat digunakan untuk menilai permasalahan jangka pendek, dengan menyajikan metode analisis isu terstruktur yang memiliki potensi mempengaruhi kinerja suatu program. Dengan mempertimbangkan berbagai skenario masa depan dan implikasinya terhadap pertanian perkotaan di Kelurahan Bandungrejosari RW 05, analisis *Critical strategic issue* dapat membantu merumuskan strategi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan yang terjadi. Artinya, keberhasilan pertanian perkotaan memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan (Wahyuni & Firdaus, 2024).

Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi kemungkinan integrasi antara *Critical strategic issue* dan praktik urban farming dengan daya dukung analisis Participatory Impact Monitoring di Kelurahan Bandungrejosari RW 05. Dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan dan ketahanan pangan lokal di wilayah Bandungrejosari, tim pengabdian telah merancang berbagai kegiatan praktis, termasuk rencana urban farming. Fokus utama kegiatan ini adalah memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumah warga untuk membangun Green House dengan menggunakan bahan ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan pembangunan berkelanjutan, seperti perencanaan kemandirian teknologi untuk membantu masyarakat di sekitar Bandungrejosari mendapatkan kesempatan peluang bisnis pangan yang lebih besar.

Dengan partisipasi aktif warga setempat dan pemerintah setempat, praktik urban farming ini diharapkan dapat meningkatkan produksi pangan lokal dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan (Setiawan & Pratama, 2024). Di samping itu, fokus pada efisiensi waktu produksi pangan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dan manfaat implementasi *Critical strategic issue* dalam konteks urban farming, khususnya di lingkungan yang berkembang pesat seperti Kelurahan Bandung Rejosari RW 05. Melalui kolaborasi antara pemerintah setempat dan masyarakat, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi inovatif dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan ketahanan pangan di tingkat lokal.

MASALAH

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat cukup bervariasi. Masyarakat di Kelurahan Bandungrejosari menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, terutama terkait keterbatasan lahan dan tekanan penduduk yang cukup padat. Kondisi ini berpotensi menurunkan peluang ketahanan pangan di daerah tersebut, termasuk ketersediaan produk pangan halal. Di tengah era modern ini, kolaborasi antara generasi muda dan generasi yang lebih senior, termasuk Ibu PKK, menjadi krusial untuk mengembangkan konsep kampung tematik dan mendukung inisiatif Malang *Smart City*. Selain itu, perencanaan kemandirian teknologi dan peningkatan peluang bisnis pangan sangat diperlukan untuk membantu masyarakat sekitar.

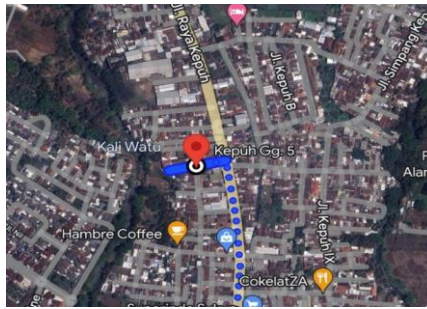
Pemanfaatan lahan kosong di sekitar pemukiman untuk kegiatan produktif seperti urban farming menjadi solusi yang potensial (Luthan *et al.*, 2019). Namun, untuk merencanakan dan mengembangkan urban farming secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan analisis *Critical strategic issue* yang tepat. Upaya ini juga mencakup peningkatan kesadaran lingkungan melalui pembangunan Green House dengan bahan ramah lingkungan. Dengan partisipasi aktif warga dan dukungan dari pemerintah setempat, praktik urban farming diharapkan dapat meningkatkan produksi pangan lokal dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Semua ini menunjukkan bahwa solusi inovatif dan kolaboratif sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ketahanan pangan di tingkat lokal di Kelurahan Bandungrejosari.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini berlokasi di Wilayah RW 05, Kelurahan Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi

Pelaksanaan Kegiatan tersebut dapat lebih jelas dilihat pada Link Map untuk memudahkan Pencarian Lokasi pada Link dan gambar 1 berikut.



Gambar 1. Lokasi Wilayah RW 05, Kelurahan Bandungrejosari, Kota Malang
(Sumber: https://maps.app.goo.gl/5GSx67vBRkZyrv6x8?g_st=iw)

Menurut (Nasdian, 2014), *Critical strategic issue* (CSI) digunakan untuk menilai isu-isu jangka pendek (12-24 bulan). CSI menyajikan metode analisis isu terstruktur yang memiliki potensi mempengaruhi kinerja organisasi. Isu-isu ini bisa bersifat positif atau negatif, baik di dalam maupun di luar lingkungan bisnis. Meskipun demikian, isu-isu tersebut secara keseluruhan memiliki pengaruh potensial terhadap kemampuan organisasi mencapai tujuannya dalam 12 atau 24 bulan mendatang. CSI berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan kinerja organisasi. Organisasi dalam kegiatan pengabdian ini terfokus pada paguyuban masyarakat.

Terdapat cakupan yang perlu dilaksanakan dalam pendekatan CSI antara lain :

1. Setiap elemen masyarakat mengidentifikasi empat sampai lima isu yang berkaitan dengan kinerja organisasi.
2. Isu-isu tersebut kemudian dikelompokkan, membentuk suatu daftar.
3. Daftar isu tersebut *di-review* untuk memperjelas *ketertumpang-tindihannya*, dan kelompok mereduksi isu-isu tersebut menjadi 2 hingga 5 isu yang diperkirakan memiliki potensi besar mempengaruhi perkembangan program organisasi, baik positif maupun negatif dalam jangka waktu tertentu. Kelompok kemudian memberikan dua penilaian terhadap setiap isu, yaitu:
 - a. Pengaruh potensial isu-isu tersebut pada kinerja organisasi (rendah, signifikan, atau besar).
 - b. Tingkat kepentingan isu-isu tersebut untuk diatasi (rendah, signifikan, atau mendesak).

Metode CSI ini memungkinkan organisasi untuk fokus pada isu-isu kritis yang dapat berdampak signifikan terhadap kinerja dan keberhasilan mereka dalam jangka

pendek. Setelah diperoleh daftar isu atau masalah, dapat diadaptasi pendekatan Participatory Impact Monitoring. Menurut Nasdian (2014), Participatory Impact Monitoring (PIM) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengelola program secara efektif. Alat ini relatif lebih mudah dibandingkan dengan alat analisis yang sudah ada sebelumnya. PIM dirancang untuk proyek-proyek mandiri (self-help projects) yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi yang independen, termasuk organisasi akar rumput. Disebut proyek karena kelompok atau organisasi tersebut menangani semua aktivitas yang diperlukan untuk memecahkan masalah khusus dalam lingkup aktivitas mereka. Peran pendamping adalah memfasilitasi penerapan PIM dalam proyek pengembangan komunitas.

PIM hanya dapat berfungsi jika terpenuhi beberapa kondisi berikut:

1. Ada pertemuan kelompok secara reguler, misalnya sebulan sekali.
2. Anggota memiliki perhatian khusus dan terdapat kegiatan pengambilan keputusan secara bersama.
3. Kepemimpinan yang selalu berkonsultasi dengan anggota sebelum mengambil keputusan.
4. Anggota kelompok bersedia meluangkan waktu, mungkin lebih banyak dari sebelumnya, dalam mengelola proyek.

Prasyarat lain untuk penerapan PIM adalah jika kelompok tersebut difasilitasi oleh organisasi lain seperti LSM atau lembaga dana lainnya. Dalam hal ini, kondisi yang harus terpenuhi adalah:

1. Ada kepercayaan dan keinginan timbal balik untuk mengelola proyek dengan PIM.
2. Aktor yang berpartisipasi aktif.
3. Kehadiran fasilitator yang mendukung proses PIM. Pada bagian metode diuraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, tantangan, atau persoalan. Dalam hal ini dapat digunakan satu jenis metode atau kombinasi beberapa jenis metode. Adapun beberapa contoh metode dapat dilihat sebagai berikut:
 - a. Pendidikan Masyarakat: digunakan untuk kegiatan-kegiatan, seperti pelatihan semacam *in-house training*, penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran, dan sebagainya.
 - b. Konsultasi: digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang di dalamnya persoalan atau kebutuhan dalam masyarakat diselesaikan melalui sinergisme dengan Perguruan Tinggi.

- c. Difusi dan penerapan Ipteks: digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan produk bagi konsumen.
- d. Pelatihan: digunakan untuk kegiatan yang melibatkan penyuluhan tentang substansi kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk realisasinya, pelatihan dalam pengoperasian sistem atau peralatan, pembentukan kelompok wirausaha baru, atau penyediaan jasa layanan bersertifikat kepada masyarakat.
- e. Mediasi: digunakan untuk kegiatan yang di dalamnya pelaksana kegiatan memposisikan diri sebagai mediator para pihak yang terkait dan bersama-sama menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat.
- f. Simulasi Ipteks: digunakan untuk kegiatan yang karya utamanya adalah pemodelan atau informasi atau sejenisnya. Kegiatan ini ditujukan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dilakukan secara nyata.
- g. Substitusi Ipteks: Digunakan untuk kegiatan yang menawarkan ipteks baru yang lebih modern dan efisien daripada ipteks sebelumnya.
- h. Advokasi: digunakan untuk kegiatan yang berupa pendampingan.
- i. Metode lain yang sesuai.

Selanjutnya dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi, waktu, dan durasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan observasi dengan pendekatan *Critical strategic issue* terdapat permasalahan atau isu dalam rentang jangka pendek. Berikut tabel matrik isu permasalahan yang terjadi di masyarakat Kelurahan Bandungrejosari.

Table 1. Matrik Isu Permasalahan

| Aspek | Permasalahan Mitra | Pendekatan yang ditawarkan |
|-----------------------|--|--|
| Manajemen sumber daya | <ul style="list-style-type: none"> • Kurang optimalnya masyarakat dalam Memanfaatkan potensi lahan. | <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kapasitas pengelola atau stakeholder melalui pelatihan manajemen pengelolaan dan pengembangan usaha berkelanjutan, serta pengenalan konsep kampung tematik ketahanan pangan. |
| Teknologi tepat guna | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada teknologi yang menunjang untuk pertanian hidroponik. | <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kapasitas melalui diseminasi teknologi penanaman hidroponik |

| Aspek | Permasalahan Mitra | Pendekatan yang ditawarkan |
|---|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> Belum ada inisiasi pemanfaatan teknologi terpadu dan berkelanjutan. | <ul style="list-style-type: none"> Implementasi penerapan teknologi panel surya sebagai cerminan mandiri teknologi |
| Pengetahuan mengenai mandiri ekonomi lokal. | Tidak optimalnya masyarakat mengembangkan potensi untuk menunjang UMKM. | Penyuluhan mengenai desa mandiri ekonomi melalui pemanfaatan potensi ekonomi desa |

Setelah didapat beberapa isu strategis untuk dibentuk program berkelanjutan, perlu dipilih program mana yang paling rasional untuk dilakukan dalam waktu dekat. Salah satu yang pada akhirnya dipilih adalah aspek manajemen sumber daya dan ekonomi mandiri lokal. Sedangkan aspek teknologi tepat guna menjadi peluang program lanjutan yang dapat dibentuk di kemudian hari. Pada tahap awal pelaksanaannya, tim pengabdian menginisiasikan program kerja *urban farming* dengan mendirikan pondok untuk menanam varietas sayur. Hal tersebut dilakukan, karena terdapat lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk pendirian pondok ketahanan pangan.



Gambar 1. Pengukuran Lahan Pertumbuhan Tanaman

Setelah dilakukan perancangan pondok, tahap yang dilakukan berikutnya yaitu membuat media tanam dengan memanfaatkan botol - botol bekas yang dapat dijadikan pot tanaman. Penggunaan botol bekas ini akan efektif mengurangi tumpukan sampah plastik disekitaran lokasi kegiatan pengabdian. Tahapan berikutnya yang dapat dilakukan mengacu pada matrik isu permasalahan adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai ekonomi mandiri lokal, dengan mengoptimalkan dan menjadikan produk jual tanaman yang sudah memasuki masa panen. Hal tersebut mendorong pengembangan usaha dan peningkatan pendapatan serta dapat menunjang ketahanan pangan rumah tangga pelaku usaha di UKM (Widiati & Azkia, 2023).



Gambar 2. Sosialisasi Pengembangan Ekonomi Lokal

Penerapan *Participatory Impact Monitoring* dapat diterapkan ketika semua tahapan yang dilakukan oleh tim pengabdian dan masyarakat selesai dan telah mengacu tabel matriks *issue strategic*. Program berkelanjutan untuk mendorong daya ekonomi masyarakat Kelurahan Bandungrejosari ialah dengan pembentukan proyek mandiri. Melalui *Participatory Impact Monitoring* tim pengabdian maupun kelompok masyarakat akan lebih mudah membentuk proyek berkelanjutan dalam jangka waktu 12 hingga 24 bulan ke depan.

Dalam kegiatan pengabdian ini, metode PIM dapat berfungsi dengan optimal, hal ini karena telah terpenuhinya beberapa kondisi berikut:

1. Ada pertemuan kelompok secara reguler, misalnya sebulan sekali.
2. Masyarakat memiliki perhatian khusus dan terdapat kegiatan pengambilan keputusan secara bersama.
3. Kepemimpinan yang selalu berkonsultasi dengan anggota sebelum mengambil keputusan.
4. Anggota kelompok bersedia meluangkan waktu, mungkin lebih banyak dari sebelumnya, dalam mengelola proyek.

Menurut Nasdian (2014) terdapat Langkah utama dalam melakukan PIM, antara lain :

- 1) Apa yang harus diamati ?
- 2) Bagaimana mengamatinya?
- 3) Siapa yang mengamati ?
- 4) Bagaimana mendokumentasikan hasil?
- 5) Apa yang diamati?
- 6) Mengapa hasilnya demikian?
- 7) Apa kegiatan selanjutnya?

Dari 7 tahapan diatas tahapan yang saat ini belum dilakukan adalah tahap 7, “apa kegiatan selanjutnya?” hal ini juga dapat dikatakan bagian dari evaluasi program pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdi. Untuk menjawab tahapan nomor 7, tim pengabdi mengusulkan proposal pengabdian kepada Kemendikbudristek guna adanya pendanaan hibah pengabdian pada tahun berjalan, dengan luaran yang akan dihasilkan adalah teknologi tanam hidroponik panel surya.

Kegiatan pelaksanaan tahap 7 ini akan mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 dengan waktu pelaksanaan selama 8 hingga 12 bulan. Hal ini juga mengacu pada pendekatan *Critical strategic issue* yang telah diterapkan pada awal tahapan. Dengan adanya beberapa tahapan pengabdian yang dilakukan dengan kurun waktu yang berkelanjutan, diharapkan target capaian keberhasilan yang dicapai dapat menjadi solusi tepat sasaran bagi isu permasalahan yang telah dideskripsikan dalam *Critical strategic issue Matrix*.

KESIMPULAN

Implementasi *urban farming* di Kelurahan Bandungrejosari, Kota Malang, merupakan langkah strategis dalam mengatasi tantangan ketahanan pangan dan ketersediaan produk halal di perkotaan yang berkembang pesat. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat lokal berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan, memperluas potensi pasar bagi UMKM, dan meningkatkan ketahanan pangan lokal. Evaluasi menyeluruh memberikan wawasan tentang keberhasilan, kegagalan, dan potensi pengembangan di masa depan. Hasilnya memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan strategi pengembangan lebih lanjut demi meningkatkan ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat di RW 05, Kelurahan Bandungrejosari, Kota Malang, serta wilayah perkotaan serupa dari kegiatan dan rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, M., Ritonga, N. D. A., & Farhan, M. (2024). Tantangan komunikasi antar-generasi dalam lingkungan kerja organisasi modern. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 70–81.
- Luthan, P. L. A., Nikman, Y., Hasibuan, H. N., & Malau, J. P. A. (2019). Pelatihan urban farming sebagai solusi ruang terbuka hijau di Lorong Sidodadi Medan Helvetia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 1–10.
<https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i1.13933>

- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=cwaEoAEACAAJ>
- Setiawan, T., & Pratama, M. F. A. (2024). Pemenuhan pangan berkelanjutan melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai adaptasi baru urban farming di Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 973–983.
- Wachdijono, W., Wahyuni, S., & Trisnaningsih, U. (2019). Sosialisasi urban farming melalui budidaya tanaman sayuran secara vertikultur dan hidroponik di Kelurahan Kalijaga, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 90–100. <https://doi.org/10.30997/qh.v5i2.1928>
- Wahyuni, R., & Firdaus. (2024). Tumbuhkan hijau di perkotaan: Menggagas hidroponik dari barang bekas untuk masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 5353–5357.
- Widiati, S., & Azkia, L. I. (2023). Strategi pengembangan usaha dan peran sertifikasi halal produk pangan lokal UMKM dalam menunjang ketahanan pangan tingkat rumah tangga. *Sebatik*, 27(1), 398–406. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2275>



© 2024 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).